

Analisis Dan Pemetaan Faktor Resiko Stunting Di Wilayah Puskesmas Pulo Brayan

Nada Amirah (1*), Viktor Edyward Marbun (2)

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Institut Kesehatan Deli Husada, Deli Tua, Indonesia

nadaamirah96@gmail.com (1), viktoredyward94@gmail.com (2)

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 melaporkan prevalensi stunting nasional sebesar 21,6%, masih jauh dari target 14% pada tahun 2024. Di wilayah perkotaan, termasuk Kota Medan, stunting diperparah oleh faktor seperti kepadatan penduduk tinggi dan disparitas sosial ekonomi. Stunting berdampak serius pada perkembangan kognitif dan produktivitas masa depan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan faktor risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan, Kecamatan Medan Barat. Metode: Penelitian cross-sectional dengan metode kuantitatif deskriptif dilakukan pada 275 keluarga dengan balita di wilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengukuran tinggi badan, dan pencatatan titik koordinat rumah responden. Hasil: Prevalensi balita pendek/stunted di wilayah penelitian mencapai 19,3%. Faktor risiko yang diidentifikasi meliputi status imunisasi tidak lengkap (16,7%), rendahnya pemberian ASI eksklusif (64,0%), sarana air bersih tidak memenuhi syarat (75,3%), kualitas air minum tidak memenuhi syarat (67,6%), dan jamban tidak memenuhi syarat (50,2%). Kesimpulan: Prevalensi stunting dan berbagai faktor risiko yang teridentifikasi menekankan perlunya pendekatan komprehensif dan multisektoral dalam penanganan stunting di wilayah perkotaan.

Kata Kunci: Analisis, Pemetaan, Faktor Risiko, Stunting

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition of growth failure in children due to chronic malnutrition, remains a significant public health issue in Indonesia. The 2022 Indonesian Nutritional Status Study (SSGI) reported a national stunting prevalence of 21.6%, still far from the 14% target set for 2024. In urban areas, including Medan City, stunting is exacerbated by factors such as high population density and socioeconomic disparities. Stunting severely impacts children's cognitive development and future productivity. This study aims to analyze and map stunting risk factors in the working area of Pulo Brayan Community Health Center. Method: A cross-sectional study using descriptive quantitative methods was conducted on 275 families with children under five in the working area of Pulo Brayan Community Health Center, West Medan District. Data were collected through interviews, height measurements, and recording of respondents' house coordinates. Results: The stunted prevalence in the study area reached 19,3%. Identified risk factors included incomplete immunization status (16,7%), low exclusive breastfeeding rates (64,0%), inadequate clean water sources (75,3%), substandard drinking water access (67,6%), and unsanitary latrines (50,2%). Conclusion: The prevalence of stunted and various identified risk factors emphasize the need for a comprehensive and multisectoral approach in addressing stunting in urban areas.

Keywords: Analysis, Mapping, Risk Factors, Stunting

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang dihadapi Indonesia saat ini adalah stunting. Stunting merupakan kondisi di mana pertumbuhan balita terhambat akibat kekurangan gizi jangka panjang dan infeksi berulang, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan. Masalah ini masih menjadi isu besar dalam kesehatan masyarakat di Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), stunting didefinisikan sebagai tinggi badan anak yang berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO. Indonesia telah mencatat kemajuan dalam menurunkan angka prevalensi stunting, namun masih belum mencapai target yang ditetapkan. Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di tingkat nasional sebesar 21,6%, yang masih cukup jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya berkelanjutan dalam penanganan stunting di Indonesia. Stunting memiliki dampak jangka pendek, seperti membuat anak lebih rentan terhadap infeksi akibat sistem kekebalan tubuh yang lemah, yang pada gilirannya meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Dampak jangka panjang stunting termasuk penurunan kemampuan kognitif, yang mempengaruhi prestasi akademik serta produktivitas saat dewasa. Hal ini tidak hanya mengurangi potensi ekonomi individu, tetapi juga bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi mengalami obesitas dan penyakit tidak menular seperti diabetes serta penyakit kardiovaskular di masa depan. Kota Medan sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia menghadapi tantangan perkotaan seperti kepadatan penduduk tinggi, disparitas sosial ekonomi, dan urbanisasi cepat yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Prevalensi stunting di Kota Medan mencapai 27,67%, pada tahun 2019.⁶ Hal ini menjadi Kota Medan yang menarik untuk penelitian stunting. Pemetaan faktor risiko stunting menjadi sangat penting dalam upaya mengatasi masalah ini. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor risiko seperti kelengkapan status imunisasi, pemberian ASI Eksklusif, serta faktor lingkungan seperti sumber air bersih, akses air minum, dan akses jamban sehat, diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang penyebab stunting di wilayah tertentu. Informasi ini sangat berharga untuk merancang intervensi yang tepat sasaran dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta memetakan faktor-faktor risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan, Kecamatan Medan Barat. Penelitian ini berfokus pada kondisi balita dan mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian stunting, termasuk kelengkapan status imunisasi, pemberian ASI eksklusif, serta faktor lingkungan seperti ketersediaan air bersih, akses terhadap air minum, dan akses ke jamban sehat. Urgensi penelitian ini terletak pada beberapa aspek kunci. Pertama, meskipun telah ada penurunan prevalensi stunting secara nasional, variasi antar daerah masih signifikan, menunjukkan perlunya pendekatan yang terlokalisasi. Kedua, karakteristik perkotaan Medan, dengan kompleksitas sosial ekonominya, memerlukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor risiko yang spesifik konteks. Ketiga, dengan fokus pada wilayah kerja Puskesmas, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga untuk intervensi berbasis komunitas yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang distribusi dan determinan stunting di wilayah perkotaan Medan. Temuan ini akan berkontribusi pada pengembangan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif, serta dapat menjadi model bagi wilayah perkotaan lain dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Lebih lanjut, penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika stunting dalam konteks perkotaan di Indonesia, mendukung upaya nasional dalam mencapai target SDGs terkait penurunan stunting.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penelitian mengenai Analisis Dan Pemetaan Faktor Resiko Stunting di Wilayah Puskesmas Pulo Brayan.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil penelitian dari judul Analisis Dan Pemetaan Faktor Resiko Stunting Di Wilayah Puskesmas Pulo Brayan.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi penting dunia kesehatan anak stunting dari judul Analisis Dan Pemetaan Faktor Resiko Stunting Di Wilayah Puskesmas Pulo Brayan kepada masyarakat atau warga dan bagi penelitian selanjutnya.

II. METODE PENELITIAN

Partisipasi dan Desain Studi

Penelitian ini menggunakan desain Cross-sectional dengan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan kondisi balita dan faktor risiko yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting berupa kelengkapan status imunisasi, pemberian ASI Eksklusif, dan faktor lingkungan berupa sarana air bersih, kualitas air minum, dan kepemilikan jamban sehat. Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki balita di Puskesmas Pulo Brayan Kecamatan Medan Barat yang berjumlah 275 keluarga. Sampel dipilih menggunakan teknik total sampling sehingga berjumlah 275 keluarga.

Pengukuran dan Prosedur

Pengumpulan data faktor risiko stunting dilakukan oleh ketua dan anggota peneliti serta bantuan enumerator yang sebelumnya telah diberikan penjelasan untuk memahami setiap kegiatan yang akan dilakukan yang terdiri dari:

1). Wawancara

Wawancara dimulai dengan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian seperti yang tertulis pada lembar penjelasan. Setelah responden memahami kegiatan penelitian, responden diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) dan wawancara dapat dimulai. Pertanyaan dalam kuesioner terdiri dari karakteristik responden, status imunisasi, pemberian ASI Eksklusif, dan Faktor Kesehatan Lingkungan.

2). Pengukuran Tinggi Badan

Diukur dengan Microtoise pada balita di atas 2 tahun, sementara pada bayi di bawah 2 tahun dilakukan dengan infantometer.

3). Pencatatan Titik Koordinat

Titik koordinat pada setiap rumah yang telah dilakukan wawancara dan pengukuran tinggi badan selanjutnya dicatat dan disimpan dalam aplikasi GPS Essentials untuk nantinya diexport ke dalam Quantum GIS dan divisualisasikan dalam peta faktor risiko.

Analisis Statistik dan Etika Penelitian

Data yang diperoleh diolah dengan bantuan komputer kemudian dilakukan tahapan analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan karakteristik secara umum, mean, median dan Standar Deviasi (SD). Selain itu dilakukan analisis spasial untuk memvisualisasikan peta faktor risiko.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dilakukan analisis deskriptif, dimana didapatkan hasil gambaran kondisi balita di Puskesmas Pulo Brayan Kecamatan Medan Barat sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Kondisi Balita di Puskesmas Pulo Brayan Kecamatan Medan Barat

Kondisi Balita	Frekuensi	Presentase
Pendek	53	19,3

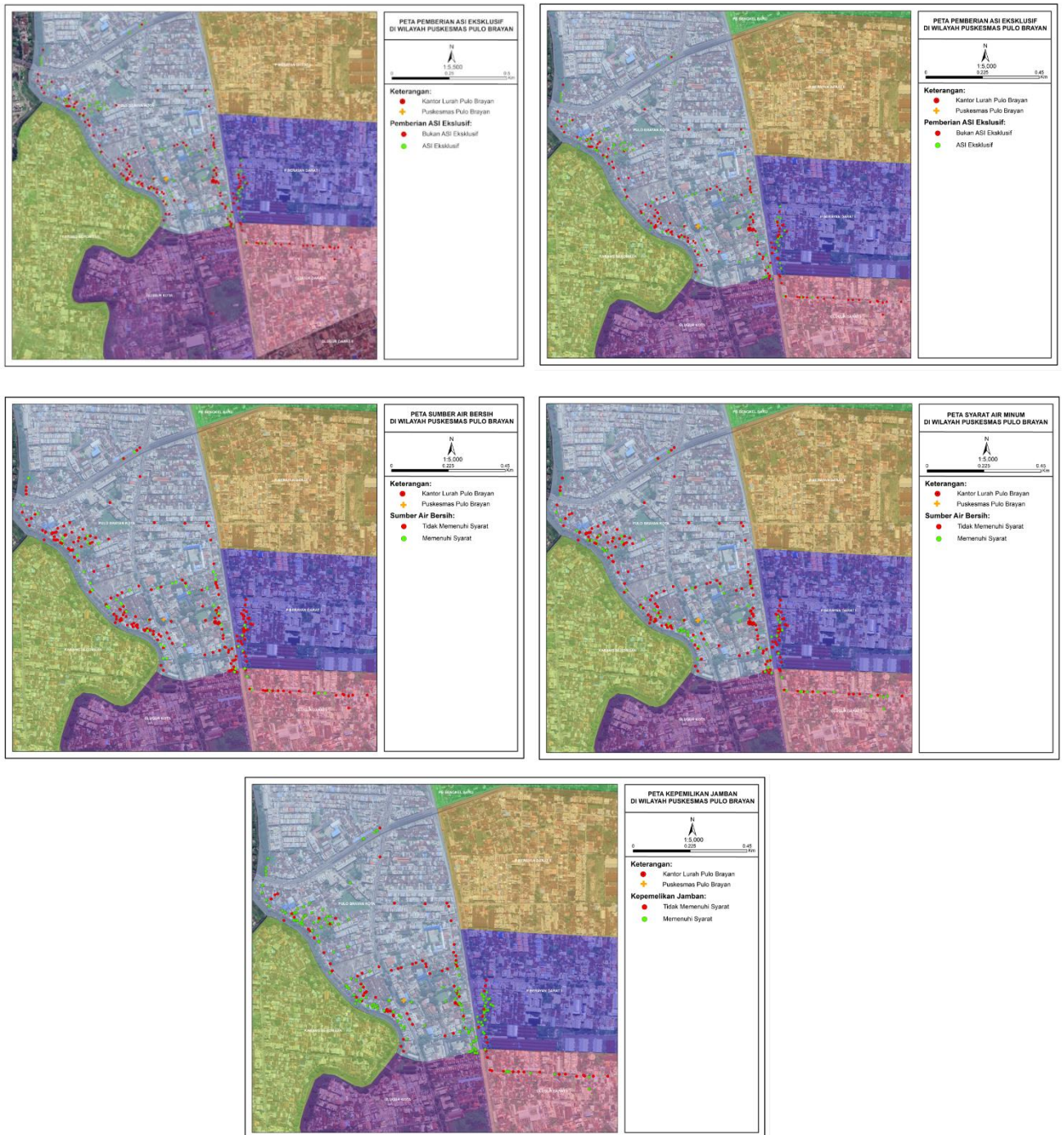
Normal	222	80,7
Jumlah	275	100.0

Berdasarkan Tabel. 1, sebagian besar balita di Puskesmas Pulo Brayan Kecamatan Medan Barat memiliki kondisi tinggi badan normal yaitu sebanyak 222 orang (80,7%). Namun balita dengan kondisi pendek yaitu 53 orang (19,3%). Faktor risiko stunting yang diteliti antara lain kelengkapan status imunisasi, pemberian ASI Eksklusif, dan faktor lingkungan berupa sarana air bersih, kualitas air minum, dan kepemilikan jamban sehat. Hasil analisis deskriptif didapatkan gambaran sebagai berikut :

Tabel 2. Gambaran Faktor Risiko Stunting pada Balita di Puskesmas Pulo Brayan Kecamatan Medan Barat

Faktor Risiko	Frekuensi	Presentase
Status Imunisasi		
Tidak lengkap	46	16.7
Lengkap	229	83.3
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak	176	64.0
Ya	99	36.0
Sarana Air Bersih		
Tidak memenuhi syarat	207	75.3
Memenuhi syarat	68	24.7
Kualitas Air Minum		
Tidak memenuhi syarat	186	67.6
Memenuhi syarat	89	32.4
Kepemilikan Jamban		
Tidak memenuhi syarat	138	50.2
Memenuhi syarat	137	49.8

Berdasarkan hasil analisis faktor risiko diatas, dari 275 balita di Puskesmas Pulo Brayan Kecamatan Medan Barat diketahui sebagian besar balita memiliki status imunisasi lengkap sebanyak 229 orang (83,3%), tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 176 orang (64,0%), sarana air bersih tidak memenuhi syarat sebanyak 207 orang (75,3%), kualitas air minum tidak memenuhi syarat sebanyak 186 orang (67,6%), dan kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat sebanyak 138 orang (50,2%). Hasil analisis spasial terhadap titik koordinat rumah responden dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Data Faktor Risiko Stunting pada Balita di Puskesmas Pulo Brayan Kecamatan Medan Barat

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan faktor risiko stunting di wilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan, Kecamatan Medan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan masih di bawah prevalensi stunting nasional yang dilaporkan dalam Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 sebesar 21,6%.² Prevalensi stunting di wilayah Puskesmas Pulo Brayan juga di bawah dari penelitian sebelumnya di Kota Medan yang melaporkan prevalensi stunting sebesar 27,67%, pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan

prevalensi stunting di kota Medan, namun masih memerlukan perhatian khusus dalam upaya penanganan stunting. Faktor risiko stunting yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi status imunisasi, pemberian ASI eksklusif, dan faktor lingkungan seperti sarana air bersih, kualitas air minum, dan kepemilikan jamban sehat. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar faktor risiko tersebut tergolong dalam kategori berisiko di wilayah penelitian. Status imunisasi balita menunjukkan hasil yang baik, dengan 83,3% balita memiliki status imunisasi lengkap sehingga hanya 16,7% balita yang belum mendapatkan imunisasi lengkap. Angka ini masih belum mencapai target nasional, dimana persentase imunisasi lengkap anak minimal 90%. Imunisasi merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting, karena dapat melindungi anak dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan. Pemberian ASI eksklusif masih rendah di wilayah penelitian, dengan hanya 36,0% balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan temuan Permatasari, dkk (2016) di Jakarta, yang melaporkan cakupan ASI eksklusif sebesar 46,2%.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Penelitian ini mengungkapkan prevalensi balita pendek/*stunted* (19,3%) di wilayah kerja Puskesmas Pulo Brayan, dengan faktor risiko utama meliputi rendahnya pemberian ASI eksklusif (64,0%), dan kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat (>50%). Pemetaan spasial faktor risiko ini memberikan dasar untuk perencanaan intervensi yang lebih tepat sasaran, menekankan perlunya pendekatan komprehensif dan multisektoral dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia. Jakarta: BKKBN; 2021.
- DJ M. Nutrition, infection and stunting: the roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutr Res Rev.* 2017;30(1):50–72.
- Elba F, Hassan HC, Umar NS, Hilmanto D. Stunting Interventions in Developing Countries: Literature Review. *Int J Health Sci (Qassim).* 2023;
- Halimah N. Proyeksi dan Pemetaan Wilayah Sebaran Balita Stunting Di Kota Makassar Berbasis Sistem Informasi Geografi (SIG). *Promot J Kesehat Masy.* 2020;10:173–84
- Kemendes RI. Komunikasi Nasional Strategi. Kemendes RI. Jakarta: Kemendes RI; 2023. 1–85 p.
- Kementerian Kesehatan RI. BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Lasmawanti S, Siregar MA, Butarbutar MH. The Effectiveness of Nutrition Education on the Improvement of Iron Intake, Protein and Hemoglobin Levels Towards Zero Stunting At Amanah Deli Serdang Private Junior High School in 2022. *Sci Midwifery.* 2022;
- O C, S C. Can water, sanitation and hygiene help eliminate stunting? Current evidence and policy implications. *Matern Child Nutr.* 2016;91–105.
- Osgood-Zimmerman A, Milleer AI, Stubbs RW, Shields C, Pickering BV, Earl L, Graetz N, Kinyoki DK, Ray SE, Bhatt S, Browne AJ, Burstein R, Cameron E, Casey DC, Deshpande A, Fullman N, Gething PW, Gibson HS, Henry NJ, Herrero M, Krause LK, Letourneau ID, Le HS. Mapping child growth failure in Africa between 2000 and 2015. *Nature.* 2018;555(7694).

Amirah N, Edyward Marbun V : Analisis Dan Pemetaan Faktor Resiko Stunting Di Wilayah Puskesmas Pulo Brayan

Prendergast AJ. Malnutrition and vaccination in developing countries. *Philos Trans R Soc L B Biol Sci.* 2015;370(1671).

RE B, CG V, SP W, ZA B, P C, M de O, et al. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *Lancet.* 2013;382(9890):427–51.

S S, R G, H S, JA C, AH D, S C, et al. Suboptimal infant and young child feeding practices in rural Boucle du Mouhoun, Burkina Faso: Findings from a cross-sectional population-based survey. *PLoS One.* 2019;14(11).

Sartika TAEPRAD, Achadi EL, Purwono RU, Irawati A, Ocviyanti D, Martha E. Does Breastfeeding Intention Among Pregnant Mothers Associated with Early Initiation of Breastfeeding? *Indones J Reprod Heal.* 2016;7(3):69–184.

T B, A T, A S, D I, LM N. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr.* 2018;14(4)..

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
16 Agustus 2024	26 Agustus 2024	13 September 2024	Ya